

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN MARIA

MONTESORRI

Mukhzin¹

Khurin'In Ratnasari²

Bustanul Ulum³

⁴IAI Al-Falah As-sunniyyah Kencong

mukhzin@inaifas.ac.id

ABSTRACT

Children have or strength in themselves to develop themselves, have a natural desire to learn and work, together with a strong desire to get pleasure. Children prefer to do activities than just being entertained or pampered. Children will always look for something new to do that is something that has more difficult and challenging levels. In addition, children also have the desire to be independent. Montessori class is one of the first to emphasize a warm and comfortable environment in child-based learning. Montessori learning is very suitable for children learning through hands-on activities, in preschool years is a time where the brain development of children is still good and parents become friends in their learning

Keywords: Education, Children, Maria Montesorri.

ABSTRAK

Anak-anak memiliki atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri, memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Kelas montessori adalah salah satu dari yang pertama untuk menekankan lingkungan yang hangat dan nyaman dalam pembelajaran berbasis kebebasan anak. Pembelajaran montessori sangat cocok untuk anak-anak belajar melalui tangan-aktivitas, pada tahun prasekolah adalah waktu dimana perkembangan otak anak masih bagus dan orang tua menjadi teman dalam belajar mereka

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Maria Montesorri.

¹ Dosen IAI Al-Falah As-sunniyyah Kencong

² Dosen IAI Al-Falah As-sunniyyah Kencong

³ Dosen IAI Al-Falah As-sunniyyah Kencong

Pendahuluan

Pendidikan anak selalu menarik dan menjadi topik pembicaraan para ahli pendidikan dari masa ke masa, seiring dengan perubahan zaman. Para ahli pendidikan seperti Maria Montessori yang memiliki pemikiran tentang perhatian mereka terhadap anak.

Berbagai pemikiran tentang pendidikan anak menjadi sangat urgen, ketika dikaitkan dengan kondisi pendidikan anak di Indonesia saat ini. Masih banyak pihak yang memiliki ambisi dan obsesi yang begitu besar terhadap diri anaknya. Sebagian besar dari orang-orang yang demikian, hanya berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan proses pendidikan yang dialami oleh sang anak. Gejala yang demikian telah menjadi pemandangan umum, yaitu anak ditekan untuk melakukan hal-hal yang bersifat akademis, padahal mereka pada masa kanak-kanak lebih sesuai dengan berbagai permainan, bukan hal-hal yang bersifat akademis.

Meskipun demikian, sebagian dari mereka belum menyadari akan perlakuan buruk tersebut. Mereka lebih bangga ketika anaknya mampu berprestasi lebih tinggi dibanding dengan anak lainnya. Dari sini saja dapat diketahui bahwa semua keunggulan dan prestasi yang dicapai anak sebetulnya bukanlah keinginan murni sang anak, melainkan merupakan keinginan dan ambisi sang orang tua. Oleh karena itu, layak kiranya di sini dilihat bagaimana konsep pemikiran pendidikan anak dilihat dari perspektif pakar pendidikan itu sendiri.

Pandangan Hidup Maria Montessori

Maria Montessori hidup sekitar tahun 1870-1952. Ia adalah seorang dokter dan ahli tentang manusia yang berasal Italia. Pemikiran-pemikiran serta metode yang dikembangkannya masih populer di seluruh dunia. Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain yaitu Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/ TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia

memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahannya diri.

Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar

terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian disusun dalam pikirannya. Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun dan

belajar tentang alam. Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Spirit atau nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya. Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir. Tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*self construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya. Montessori menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan. Masa peka ini tidak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seorang anak, karena bersifat spontan dan tanpa paksaan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jika masa peka tersebut tidak dipergunakan secara optimal maka tidak akan ada lagi kesempatan bagi anak untuk mendapatkan masa pekanya kembali.

Tetapi meskipun demikian, guru dapat memprediksi atau memperkirakan timbulnya masa peka pada seorang anak dengan melihat minat anak pada saat itu. Berkaitan dengan hal tersebut maka tugas seorang guru adalah mengamati dengan teliti perkembangan setiap muridnya yang berhubungan dengan masa pekanya. Kemudian guru dapat memberikan

Mukhzin
Khurin'In Ratnasari
M Bustanul Ulum

stimulasi atau rangsangan yang dapat membantu berkembangnya masa peka anak sesuai dengan fungsinya. Anak memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan hal tersebut dilakukan oleh anak mulai dari awal sekali. Gejala psikis atau kejiwaan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (*absorbent mind*). Dengan gejala psikis/kejiwaan tersebut anak dapat melakukan penyerapan secara tidak sadar terhadap lingkungannya, kemudian menggabungkannya dalam kehidupan

psikis/jiwanya. Seiring dengan perkembangannya, maka proses penyerapan tersebut akan berangsur disadari.

Pandangan Montessori tentang Anak

Pandangan Montessori tentang anak tidak teras dari pengaruh pemikiran Rousseau, Pestalozzi dan Froebel yang menekankan pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih sayang untuk dapat berkembangnya potensi bawaan anak. Montessori sangat menekankan eksistensi anak dan ia juga mengagaskan konsep tentang self-construction dalam perkembangan anak. Menurutnya, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap fase kehidupan selanjutnya artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pandangan Montessori tentang anak dapat difahami melalui konsep-konsepnya .Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (Child's Selfconstruction) Masa-masa sensitif (Sensitive Perodes). Jiwa Penyerap (Absorben mind) Hukum-hukum perkembangan (The natural laws governing the child's psychic growth) Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembang psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (self construction)

Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan. Beliau pun mengungkapkan bahwa meskipun anak sudah memiliki pola psikis bawaan dan dorongan vital untuk

mencapainya, tidak berarti bahwa ia membawa model-model perilakunya sudah jadi. Dengan demikian anak mengembangkan polapola perkembangan dan kekuatannya itu sejak lahir melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Ada dua kondisi yang diperlukan dalam perkembangan anak (Lillard, 1972 dalam Sollehudin, 2000); yakni pertama adalah adanya suatu interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang) dan ke dua adalah adanya kebebasan bagi anak. Montessori yakin bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang dia sebut sebagai "sensitive periods" artinya selama masa ini seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Masa-masa sensitif yang diungkapkan Montessori yaitu :

- a. Lahir - 3 tahun Pikiran dapat menyerap Pengalaman - pengalaman sensoris
- b. 1,5 – 3 tahun Perkembangan bahasa
- c. 1,5 – 4 tahun Koordinasi dan perkembangan otot Minat pada benda-benda kecil
- d. 2 – 4 tahun Peneguhan gerakan Minat pada kebenaran dan realitas Menyadari urutan dalam waktu dan ruang
- e. 2,5 – 6 tahun Peneguhan sensoris
- f. 3 – 6 tahun Rawan pengaruh orang dewasa
- g. 3,5 – 4,5 tahun Menulis
- h. 4 – 4,5 tahun Kepekaan indera
- i. 4,5 – 5,5 tahun Membaca Selain itu, montessori meyakini bahwa jiwa anak masih belum terbentuk.

Dengan pengetahuan yang dimilikinya, orang dewasa dapat membangun pengetahuan-pengetahuan lainnya. Gejala psikis yang memungkinkan anak untuk membangun pengetahuannya itu dikenal dengan konsep absorbent mind. Dengan gejala psikis ini anak dapat melakukan penyerapan tak sadar terhadap lingkungan. Kemudian anak menggabungkan pengetahuan secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya. Kesan-kesan yang diperolehnya melalui proses ini tidak semata-mata memasuki jiwa anak, tetapi juga membentuknya. Proses tak sadar tersebut selanjutnya diganti secara berangsur-angsur oleh proses atau aktivitas jiwa yang disadari.

1. Kurikulum dari Pendekatan Montessori

a. Kurikulum

Dalam kurikulum yang dibuat oleh Montessori Children's Houses, beliau lebih menekankan pentingnya arti disiplin pada awal-awal pembelajaran tanpa mengurangi kebebasan anak untuk memilih aktivitas-aktivitas yang telah disediakan di kelas Montessori. Anak-anak di kelas Montessori dikelompokkan secara vertikal, mereka tidak dikelompokkan berdasarkan umur. Setiap kelas terdiri dari beragam kelompok dengan rentang 2 sampai 6 tahun, di mana mereka berbagi kelas dan guru-guru yang sama. Pengelompokan anak berdasarkan umur memberikan kesempatan yang sangat baik bagi anak untuk berinteraksi dengan beragam cara. Anak-anak yang lebih tua merupakan model/contoh bagi anak yang lebih muda, hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan mereka, selain itu menjadi pemimpin di kelas akan mendorong anak mempunyai rasa tanggung jawab yang pada akhirnya meningkatkan citra diri. Di sisi lain, anak-anak yang lebih muda dibuka/diarahkan untuk bekerja lebih baik dengan cara mengobservasi anak-anak yang lebih tua. Metode ini memungkinkan anak-anak dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan prestasi dikembangkan dan sebagai konsekuensinya kepercayaan diri akan terpelihara dengan baik. Selain itu dalam kurikulum Montessori, ada area-area yang menjadi pusat latihan, yaitu:

1. Latihan Kehidupan Praktis (LKP)

Pada tahap perkembangan usia antara 2 sampai 6 tahun merupakan fase dimana anak-anak mempunyai keinginan yang kuat untuk meniru orang dewasa dan hal ini sangat diperlukan untuk pengembangan mereka. Pada fase ini, anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, menggelap gelas yang sudah di cuci dan sebagainya. Melalui berbagai aktivitas yang menarik ini, anak-anak belajar untuk membantu diri mereka sendiri (self help), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

2. Penginderaan

Bahan-bahan tentang penginderaan dirancang untuk memperbaiki perasaan/kepekaan anak-anak akan waktu pada saat terutama sensitif untuk mempelajari keahlian. Anak-anak dapat belajar untuk menilai, memisahkan dan membedakan dimensi, tinggi, berat, warna, suara, bau, barang tenunan dan mengembangkan bahasa dan kosa kata. Melalui bahan-bahan tentang penginderaan, anak-anak dapat mengembangkan kontrol otot untuk hal-hal tertentu, misalnya mengontrol pinsil pada saat menulis, memperkuat jari penjepit melalui alat yang dikenal dengan nama knobbed/cylinders dan melukis dengan jari untuk mengkoordinasikan mata dengan tangan.

3. Matematika

Pengenalan akan matematika dilakukan melalui penyesuaian, pemilahan dan penyusunan terhadap apa yang anak-anak hadapi sehari-hari di area LKP dan area penginderaan. Matematika diperkenalkan kepada anak-anak melalui konsep-konsep yang jelas dan menarik. Metode yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk merekayasa bahan-bahan yang nyata/jelas sebelum mereka sampai pada tahap konsep abstrak yang berkaitan dengan dunia angka. Setelah anak-anak memahami konsep dasar kuantitas/jumlah dan hubungannya dengan lambang-lambang, hal lain yaitu mempelajari angka-angka yang lebih besar dan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian akan menjadi lebih alami. Selain itu, anak dapat belajar matematika melalui pengukuran, seperti mengukur jarak, mengukur literan, mengukur besar kecil dan lain-lain.

4. Bahasa

Kelas Pra sekolah Montessori menekankan bahasa lisan sebagai dasar dalam semua ekspresi bahasa. Melalui seluruh lingkungan Monessori, anak-anak mendengar dan menggunakan kosa kata yang tepat untuk seluruh kegiatan, mempelajari nama-nama susunan, bentuk geometris, komposisi, tumbuh-tumbuhan, operasi matematika dan sebagainya. Selain itu, bahan-bahan tertentu di area bahasa sangat mendukung dalam berbahasa secara lisan. Bahan-bahan untuk bahasa tulisan diperkenalkan pertama kali kepada anak-anak melalui huruf-huruf yang dapat dipindahkan. Setelah itu, anak-anak mulai diperkenalkan tentang komposisi/susunan kata, kalimat dan seluruh cerita dengan

menggunakan bahan-bahan tersebut guru dan orang tua sebaiknya mulai mengenalkan bahasa kedua pada anak.

5. Kebudayaan

Anak-anak diperkenalkan mempelajari Geografi, Sejarah, Ilmu tentang tumbuh-tumbuhan dan Ilmu pengetahuan yang sederhana. Anak-anak belajar melalui latihan individual, kelompok dan aktivitas-aktivitas latihan seperti diskusi mengenai dunia sekitar mereka, pada saat ini dan masa lalu. Pengenalan akan tumbuh-tumbuhan dan kehidupan binatang seperti juga pengalaman sederhana untuk mengetahui lebih jauh tentang ilmu pengetahuan alam. Selain itu, anak-anak pun diperkenalkan tentang masakan khas daerah, melalui 'cooking'. Lima area ini saling berkaitan dan diperkenalkan secara bersamaan kepada anak. Anak-anak tidak diwajibkan untuk menguasai satu area sebelum berpindah ke area yang lain, namun banyak latihan yang harus dikuasai sebelum melangkah ke matematika dasar dan pemahaman bahasa. Area LKP dan penginderaan merupakan fondasi yang mendasar bagi area-area yang lain. Sepanjang hari di sekolah diperkenalkan pula aktivitas-aktivitas yang memungkinkan anak-anak menikmati dan mengembangkan keakhlian dan kepekaan sosial mereka.

b. Peran Guru

Peran guru di sekolah Montessori adalah menyediakan secara seksama lingkungan yang bernuansa ilmiah dan memberi anak-anak arahan dan bimbingan dalam lingkungan tersebut. Guru berperan sebagai observer, pengamat yang selalu siap membimbing dan mengarahkan jika diperlukan anak. Guru selalu memantau perkembangan anak dan catatan kemajuannya secara ilmiah sehingga mereka dapat merencanakan aktivitas bagi anak-anak tersebut untuk menyiapkan pertumbuhan selanjutnya, setahap demi setahap. Guru-guru Montessori menghargai anak-anak sebagai individu dan menghormati hak diri mereka, dan mereka tidak menggunakan hukuman atau caci maki ketika mendapati anak yang melakukan kesalahan. Yang paling penting peran guru disitu adalah memberikan keteladanan pada anak.

c. Peran anak

Anak-anak adalah pelajar yang aktif. Anak-anak di Sekolah Montessori memilih sendiri aktivitas mereka dan guru memutuskan jika aktivitas yang dipilih itu sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Aktivitas perseorangan didukung karena setiap anak belajar dalam tingkat yang berbeda-beda. d. Peran lingkungan

Lingkungan harusnya sebagai pembuka jalan pikiran anak, dan bukannya alat cetak. Artinya, lingkungan hendaknya memungkinkan anak bereaksi secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam pengembangan fisik, mental dan spiritualnya. Lingkungan dirancang untuk meniadakan gangguan-gangguan dan memberi peluang - peluang belajar yang konstruktif.

a. Disain Ruang Kelas Ruang

kelas di sekolah Montessori diatur secara fungsional bagi anak, yang memungkinkan anak bekerja, bergerak dan berkembang secara bebas. Kondisi ruangan dan peralatan disesuaikan dengan ukuran anak. Material pembelajaran diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Ruang kelas harus ditata indah dan menarik bagi anak karena pada usia awal rasa estetika mulai berkembang. Dinding ruang belajar diberi gambar yang menarik. Tersedia buku-buku yang dapat diambil anak kapan saja

b. Metode pembelajaran

Metode pengajaran Montessori dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan motorik, sensorik dan bahasa dengan penekanan melalui pengembangan kelima indera. Anak belajar dengan tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kecakapan-kecakapan individunya. Metode Montessori mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Metode Learning to Learn merupakan metode yang dilatihkan pada anak di sekolah Montessori. Selama tahap awal pembelajaran, anak memerlukan motivasi dari orang dewasa, maka berikanlah pujian untuk memperoleh kepercayaan dalam dirinya. Aturan dan disiplin serta kontrol diri harus dilatihkan pada anak. Keteladanan dari orang dewasa merupakan metode yang menonjol dalam Montessori, sebab anak belajar segala hal dengan cara meniru orang dewasa. Perluas wawasan anak dengan mengadakan kegiatan

Mukhzin
Khurin'In Ratnasari
M Bustanul Ulum

untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru, bertemu orang-orang baru, dan melihat hal-hal baru.

c. Input anak

Sekolah Montessori menerima anak dengan berbagai latar belakang dan kondisi yang berbeda, baik budaya, maupun kemampuan.

d. Output anak dari sekolah Montessori

Anak yang mengikuti pendidikan di sekolah Montessori diharapkan menjadi anak yang cerdas, sehat, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa percaya diri yang besar.

Prinsip – Prinsip dan Metode Montessori

Model pembelajaran montessori merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendukung pengembangan anak secara alami. Model pembelajaran montessori mempersiapkan anak-anak untuk memahami lingkungan sekitar dengan baik. Lima prinsip dasar yang mewakili pendidik Montessori yang diterapkan dalam berbagai jenis program antara lain:

a. Menghormati Anak

Menghormati anak merupakan landasan utama, dimana seorang guru menghormati segala sesuatu yang diinginkan anak. Model pembelajaran montessori menekankan pada rasa saling menghormati antara guru dengan murid dan murid dengan guru. Guru membantu anak untuk membentuk pribadi yang mandiri, taat, berperilaku baik, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Peran guru dalam proses pembelajaran montessori adalah sebagai model yang dapat dicontoh ataupun ditiru segala sesuatunya oleh anak. Guru akan menunjukkan rasa hormat kepada anak ketika guru membantu anak dalam melakukan kegiatan. Prinsip awal ini dapat membentuk anak untuk menjadi pribadi yang mampu mengembangkan diri, ketarampilan dan kemampuan dalam pembelajaran yang efektif.

b. Menyerap Pikiran Anak

Montessori percaya bahwa anak-anak mampu mendidik diri mereka sendiri. Orang dewasa memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pemikirannya, namun anak-anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung. Konsep pemikiran Montessori dalam menyerap pemikiran anak yaitu agar seorang guru mampu memahami bahwa anak-anak belajar dari lingkungan. Anak-anak belajar bergantung pada guru, pengalaman dan lingkungan anak.

c. Periode sensitif

Periode sensitif merupakan kondisi ketika anak-anak lebih rentan terhadap perilaku tertentu dan dapat belajar keterampilan khusus lebih mudah. Periode sensitif mengacu pada sensibilitas khusus yang mengakuisisi dalam keadaan infantil. Semua anak mengalami periode sensitif yang sama (misalnya periode sensitif untuk menulis), urutan dan waktu berbeda untuk setiap anak. Salah satu peran guru adalah dengan menggunakan observasi untuk mendeteksi tingkat sensitivitas dan memberikan pengaturan untuk pemenuhan optimal

d. Lingkungan yang siap

Anak-anak belajar melakukan sesuatu dengan baik melalui lingkungan. Anak-anak dapat melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri. Lingkungan siap menjadi bahan pembelajaran dan pengalaman yang tersedia untuk anak-anak dalam format yang teratur. Ruang Kelas Montessori dijelaskan dengan apa yang pendidik anjurkan ketika mereka berbicara tentang pendidikan yang berpusat pada anak dan pembelajaran aktif. Kebebasan adalah karakteristik penting dari lingkungan siap. Sejak anak-anak dalam lingkungan bebas untuk mengeksplorasi bahan yang mereka pilih sendiri, mereka akan menyerap apa yang mereka temukan di sana.

e. Autoeducation (Jatidiri pendidikan)

Montessori menanamkan konsep bahwa anak-anak mampu mendidik diri mereka sendiri autoeducation (Juga dikenal sebagai diri-pendidikan). Anak-anak secara aktif terlibat dalam lingkungan yang siap dan memberi kebebasan harfiah mendidik diri. Guru dalam metode Montessori mempersiapkan ruang kelas agar anak mampu mendidik diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

1. Kelebihan pendekatan Montessori
 - a. Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
 - b. Berhasil menghasilkan konsep dan material / alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.
 - c. Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori.
 - d. Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.
2. Kekurangan Pendekatan Montessori
 - a. Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid yang kecil.
 - b. Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam , serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum.
 - c. Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.

Mengacu pada ke dua poin di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa : tidak ada satu pendekatan pun yang lebih baik dari pendekatan-pendekatan yang lain, begitu pula sebaliknya tidak ada satu pendekatan pun yang tidak baik dari pendekatan-pendekatan yang lain, karena dari masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang terhadap anak

- a. karakteristik anak yang beragam
- b. situasi dan kondisi dimana suatu pendekatan itu akan di implementasikan
- c. kemauan dan kreativitas guru sangat menunjang pada setiap pembelajaran.
- d. Pemahaman guru terhadap perkembangan anak.

Daftar Pustaka

Diane Trister Dodge dan Lauraj. Colker ,The Creative Curriculum For Early Childhood

Elizabeth G. Hainstock (1999), *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*, Jakarta : Pustaka Delapratasa ,

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197408062001121

[BADRU_ZAMAN/Bahan_Perkuliahan_Pendekatan_Montessori.pdf](#)

Hunt, J . MCV (1971) ,*The Montessori Method* ,New York : Schocken Book

Karya Cendekia , Leadership life skill curriculum. Bandung 2002

Kurikulum montessori "Scientific Paedagogy as applied to child education in the children's house.

Mary A.Sobut dan Bonnie Neuman Bogen, Complete Early childhood Curriculum Resource, West Nyack , New York.

Masyarofah. 2017. Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia dini.

Morrison, S George (1988). *Early Childhood Educational To Day* UUD RI 1945 dan perubahannya.

Solehudin (2002) , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Prasekolah* , Bandung: FIP UPI